

Nama: Ni Wayan Vara Wulandari

NPM: 2313031017

Kelas: A

Mata Kuliah: Metodologi Penelitian

Judul: Determinasi Persepsi terhadap Program PPG dan Self-Efficacy dalam Membentuk Minat Mahasiswa menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Persepsi merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan stimulus dari lingkungan untuk membentuk pemahaman atau makna tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2019), persepsi adalah proses kognitif di mana seseorang memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi sensorik untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Persepsi bukan sekadar proses menerima rangsangan, tetapi juga mencakup interpretasi berdasarkan pengalaman, nilai, dan harapan individu. Dalam konteks pendidikan, persepsi mahasiswa terhadap suatu program pembelajaran, termasuk Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), menjadi faktor psikologis yang signifikan. Persepsi yang terbentuk dapat memengaruhi motivasi, kesiapan, dan keinginan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi sebagai guru. Sejalan dengan pandangan Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2012), persepsi individu terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi, kebutuhan, dan nilai-nilai) serta faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan kebijakan institusional).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan jalur pendidikan profesional yang dirancang untuk mencetak tenaga pendidik yang kompeten dan berkarakter, sebagaimana diatur dalam pedoman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (2023). Program ini menjadi bentuk implementasi profesionalisasi guru di Indonesia, di mana calon pendidik dibekali dengan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai standar nasional pendidikan. PPG juga menjadi instrumen penting untuk menjamin mutu tenaga pendidik agar memiliki kompetensi yang merata di seluruh daerah. Menurut Putra dan Suryani (2022), persepsi positif terhadap PPG menandakan adanya pemahaman yang baik dari mahasiswa tentang manfaat, relevansi, serta peluang yang dihasilkan oleh program tersebut. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif akan melihat PPG sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional, bukan sekadar tuntutan administratif untuk memperoleh sertifikasi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi negatif seringkali menganggap PPG sebagai beban tambahan yang rumit, mahal, atau sulit diakses. Fitriani (2021) menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap PPG sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima, pengalaman belajar selama di kampus, serta dukungan dari dosen dan pihak institusi. Ketika mahasiswa mendapatkan sosialisasi yang jelas mengenai tujuan dan manfaat PPG, mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap profesi guru. Oleh karena itu, penguatan komunikasi akademik dan pembinaan calon guru menjadi langkah strategis untuk membangun persepsi yang baik terhadap program ini. Teori Bruner (1957) juga menekankan bahwa persepsi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebutuhan serta pengalaman masa lalu seseorang. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap PPG tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi antara pengalaman akademik, dorongan karier, dan aspirasi masa depan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dalam kegiatan mengajar, observasi lapangan, maupun interaksi dengan dosen pengampu, akan membentuk persepsi yang lebih konstruktif terhadap PPG.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) diartikan sebagai pandangan, pemahaman, dan penilaian mahasiswa terhadap keberadaan serta pelaksanaan PPG sebagai jalur profesionalisasi guru. Persepsi tersebut mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap PPG), afektif (perasaan senang, bangga, atau tertarik terhadap PPG), dan konatif (kesiapan untuk bertindak mengikuti PPG). Ketiga aspek ini secara bersama-sama

menentukan bagaimana mahasiswa menilai pentingnya program tersebut dalam pembentukan karier kependidikan mereka.

2.1.2 *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Konsep *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997). Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan ini menjadi pendorong utama seseorang untuk bertahan, beradaptasi, dan mencapai keberhasilan dalam berbagai situasi. Menurut Bandura, *self-efficacy* memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang, memiliki komitmen yang kuat, serta tetap gigih dalam menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah lebih mudah ragu, cemas, dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada kesulitan. Dalam konteks akademik, Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berperan besar dalam menentukan strategi belajar, ketekunan, dan keberhasilan akademik mahasiswa. Zimmerman (2000) menambahkan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku, motivasi, dan strategi belajar secara mandiri. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan berani mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya, termasuk dalam menghadapi tantangan akademik seperti mengikuti program PPG yang memerlukan kesiapan pedagogik dan profesional. Bandura (1997) mengidentifikasi empat sumber utama pembentuk efikasi diri, yaitu:

a. *Mastery experiences* (pengalaman keberhasilan)

Mastery experiences (pengalaman keberhasilan) merupakan keberhasilan dalam tugas sebelumnya meningkatkan keyakinan diri individu.

b. *Vicarious experiences* (pengalaman permodelan)

Vicarious experiences (pengalaman permodelan) merupakan melihat orang lain berhasil dapat menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya pun mampu.

c. *Verbal persuasion* (dukungan sosial/verbal)

Verbal persuasion (dukungan sosial/verbal) merupakan dorongan atau motivasi dari orang lain memperkuat kepercayaan diri seseorang.

d. *Physiological and affective states* (kondisi emosional dan fisiologis)

Physiological and affective states (kondisi emosional dan fisiologis) merupakan keadaan fisik dan emosi yang stabil dapat memperkuat efikasi diri individu.

Penelitian terdahulu yaitu Aisyah (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk memilih profesi guru. Mahasiswa yang yakin pada kemampuan akademik dan pedagogiknya memiliki motivasi yang lebih besar untuk melanjutkan PPG dan mengabdikan diri di dunia pendidikan. Penelitian serupa oleh Wati dan Nugroho (2023) juga menemukan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap komitmen profesional dan keinginan mahasiswa untuk menekuni profesi guru di masa depan. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Lampung, *self-efficacy* berperan sebagai kekuatan psikologis yang mendorong keyakinan diri mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan profesional sebagai calon guru. Keyakinan diri yang tinggi membuat mahasiswa lebih siap mengikuti PPG, mengembangkan kemampuan pedagogik, serta beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran di lapangan.

2.1.3 Minat Mahasiswa Menjadi Guru

Minat merupakan suatu kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk tertarik dan berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Menurut Crow dan Crow (1989), minat merupakan dorongan internal yang membuat seseorang memperhatikan suatu kegiatan dan merasa senang melakukannya tanpa adanya tekanan eksternal. Dalam dunia pendidikan, minat menjadi guru diartikan sebagai ketertarikan dan keinginan seseorang untuk menjadikan profesi guru sebagai pilihan karier utama. Menurut Santrock (2018), minat terhadap profesi guru tidak hanya muncul karena faktor kepribadian, tetapi juga karena pengaruh sosial dan lingkungan. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap dunia pendidikan, mendapatkan dukungan sosial yang kuat, serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan di bidang kependidikan, akan menunjukkan minat yang tinggi untuk menjadi guru.

Rohim (2021) mengemukakan bahwa minat menjadi guru dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

- a. Ketertarikan terhadap profesi guru
- b. Motivasi intrinsik untuk mendidik dan mengajar
- c. Komitmen terhadap dunia pendidikan
- d. Orientasi masa depan sebagai tenaga pendidik profesional

Minat menjadi guru terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan, pengalaman belajar, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian Wulandari dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa mahasiswa dengan persepsi positif terhadap PPG dan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan minat yang lebih kuat untuk menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dan efikasi diri bukan hanya faktor psikologis terpisah, tetapi dua elemen yang saling memperkuat pembentukan orientasi karier mahasiswa. Selain itu, teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa minat intrinsik tumbuh dari pemenuhan tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (hubungan sosial). Mahasiswa yang merasa mampu (kompeten) dalam mengajar, memiliki kendali terhadap pilihan kariernya (mandiri), serta mendapatkan pengakuan sosial (hubungan yang baik dengan lingkungan akademik) akan memiliki minat intrinsik yang tinggi untuk menjadi guru. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan IPS, minat menjadi guru juga sering kali dipengaruhi oleh pandangan terhadap prospek kerja di bidang pendidikan, nilai-nilai sosial, serta panggilan moral untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, minat menjadi guru bukan hanya sekadar pilihan pekerjaan, tetapi juga bentuk realisasi diri dan kontribusi sosial yang bermakna.

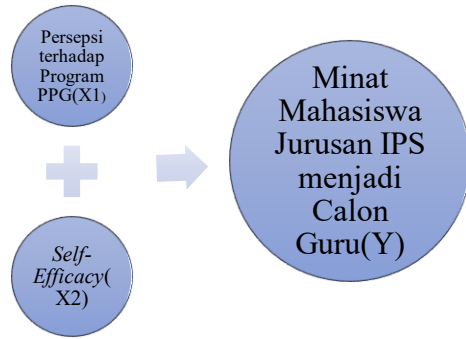
2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan dasar konseptual yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini yang berjudul “Determinasi Persepsi terhadap Program PPG dan Self-Efficacy dalam Membentuk Minat Mahasiswa menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung”, terdapat tiga variabel utama, yaitu persepsi terhadap Program

Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai variabel bebas pertama (X_1), *self-efficacy* sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan minat mahasiswa menjadi guru sebagai variabel terikat (Y). Secara teoritis, mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap PPG cenderung menilai bahwa program tersebut penting untuk meningkatkan kompetensi profesional sebagai guru. Persepsi positif muncul ketika mahasiswa memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan PPG secara komprehensif. Putra dan Suryani (2022) menegaskan bahwa pemahaman positif terhadap PPG akan memperkuat motivasi mahasiswa untuk mengikuti program tersebut, sebab mereka melihatnya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme guru.

Sementara itu, *self-efficacy* berperan sebagai kekuatan psikologis internal yang menentukan seberapa yakin mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil menjadi guru. Menurut Bandura (1997), efikasi diri berpengaruh langsung terhadap pilihan perilaku, upaya yang dilakukan, serta ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi akan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan akademik dan lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan PPG maupun praktik mengajar di lapangan. Hubungan antara persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* tidak bersifat independen, melainkan saling berinteraksi dalam memengaruhi minat menjadi guru. Persepsi positif terhadap PPG dapat memperkuat *self-efficacy* mahasiswa karena mereka merasa program tersebut memberikan kesempatan nyata untuk mengembangkan kemampuan profesional. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi akan lebih mampu memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam PPG, sehingga persepsi mereka terhadap program ini menjadi semakin baik. Minat menjadi guru merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif yang kompleks, di mana mahasiswa menilai profesi guru sebagai pekerjaan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Santrock (2018) menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan yang relatif stabil dan didasarkan pada pengalaman yang memberi kepuasan emosional. Ketika mahasiswa memiliki pengalaman belajar positif dan keyakinan diri yang kuat, maka orientasi karier mereka ke arah profesi guru akan semakin mantap.

Dengan demikian, hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Hubungan tersebut dapat digambarkan secara konseptual sebagai berikut:



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian dan perlu dibuktikan melalui data empiris. Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H₁: Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap PPG, semakin tinggi minat mereka untuk menekuni profesi guru.

- b. H₂: *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memilih profesi guru sebagai karier masa depan.

- c. H₃: Persepsi terhadap Program PPG dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Persepsi yang positif terhadap PPG dan efikasi diri yang tinggi akan saling memperkuat dalam membentuk minat mahasiswa untuk menjadi calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L. (2022). Self-Efficacy dan Pengaruhnya terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Menjadi Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Bruner, J. (1957). On Perceptual Readiness. *Psychological Review*, 64(2), 123–152.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1989). *Educational Psychology*. Littlefield, Adams & Co.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fitriani, D. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PPG dalam Menumbuhkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 155–164.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes (14th ed.)*. McGraw-Hill.
- Kemendikbudristek. (2023). Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratiwi, R., & Rahmawati, S. (2020). Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Minat Profesi Guru pada Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 18(2), 87–96.
- Putra, I. N., & Suryani, M. (2022). Pengaruh Persepsi terhadap Program PPG terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Rahmadani, E., Siregar, H., & Lestari, D. (2024). Hubungan Persepsi dan Self-Efficacy terhadap Niat Mengikuti Program PPG Mahasiswa Kependidikan. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 14(1), 55–69.
- Rohim, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 111–120.

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory.

Contemporary Educational Psychology, 60, 101832.

Setiawan, T. (2021). Persepsi terhadap PPG dan Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional.

Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 5(3), 201–212.

Wati, E., & Nugroho, F. (2023). Efikasi Diri dan Motivasi Mahasiswa terhadap Pilihan Profesi

Pendidikan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 22–35.

Wulandari, D., & Firmansyah, H. (2023). Pengaruh Persepsi dan Self-Efficacy terhadap Minat

Profesi Guru pada Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan*, 15(1), 33–42.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary*

Educational Psychology, 25(1), 82–91.